

Analisis Break Even Point Dan Degree Of Operating Leverage Dalam Mengukur Sensivitas Laba Oprasional

¹ **Listiarini** (Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya)

E-mail: Listiarini@unsri.ac.id

² **Fathur Rahman** (Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya)

³ **Jesselyn Valencia Chrestella** (Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya)

⁴ **Sesilia Faustin Alisa Purwantoro** (Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya)

Kata Kunci: Break Even Point, Degree of Operating Leverage, Sensitivitas Laba, Risiko Bisnis, Keripik Tempe.

Keywords: Break Even Point, Degree of Operating Leverage, Sensitivitas Laba, Risiko Bisnis, Keripik Tempe.

Received : 8 Maret 2025

Revised : 14 Maret 2025

Accepted: 22 Maret 2025

©2025The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Industri Rumah Tangga Keripik Tempe Mbok Eroh merupakan usaha mikro yang berfokus pada produksi camilan berbahan dasar tempe. Fluktuasi biaya produksi, terutama biaya variabel seperti minyak goreng, serta tidak adanya perhitungan perencanaan laba menyebabkan usaha belum mengetahui kondisi titik impas maupun sensitivitas laba operasionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat Operating Leverage (DOL) dan Break Even Point (BEP) guna mengukur sensitivitas laba operasional pada usaha tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur terhadap laporan keuangan tahun 2022. Analisis mencakup perhitungan biaya tetap, biaya variabel, margin kontribusi, BEP, serta sensitivitas laba melalui analisis leverage operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha berada dalam kondisi surplus pada tahun 2022, di mana margin kontribusi mampu menutup biaya tetap sehingga menghasilkan laba. Analisis BEP menunjukkan bahwa titik impas tercapai pada penjualan 3.522 bungkus atau Rp52.803.921,57. Temuan penting lainnya adalah nilai DOL sebesar 2,58 kali, yang mengindikasikan bahwa setiap perubahan penjualan sebesar 1% akan berdampak pada fluktuasi laba operasional sebesar 2,58%. Nilai surplus dan DOL yang diperoleh menunjukkan bahwa Home Industry Keripik Tempe Mbok Eroh memiliki struktur biaya yang masih mampu menopang aktivitas operasional serta memiliki potensi akselerasi laba yang signifikan di masa mendatang jika volume penjualan ditingkatkan.

ABSTRACT

The Mbok Eroh Tempe Chips Home Industry is a micro-enterprise that focuses on the production of tempeh-based snacks. Fluctuations in production costs, especially variable costs such as cooking oil,

as well as the absence of profit planning calculations mean that the business does not yet know the break-even point conditions or the sensitivity of its operational profits. This research aims to analyze the level of Operating Leverage (DOL) and Break Even Point (BEP) in order to measure the sensitivity of operating profit in the business. The research uses a quantitative descriptive approach with secondary data obtained through a literature study of the 2022 financial statements. The analysis includes calculations of fixed costs, variable costs, contribution margin, BEP, as well as profit sensitivity through operational leverage analysis. The research results show that the business was in a surplus condition in 2022, where the contribution margin was able to cover fixed costs and thus generate profits. BEP analysis shows that the break-even point was achieved at sales of 3,522 packs or IDR 52,803,921.57. Another crucial finding is the DOL value of 2.58 times, indicating that every 1% change in sales will result in a 2.58% fluctuation in operational profit. The surplus value and DOL obtained show that the Mbok Eroh Tempe Chips Home Industry has a cost structure that is still able to support operational activities and has significant potential for profit acceleration in the future if sales volume is increased.

I. PENDAHULUAN

Setiap industri, termasuk usaha rumah tangga, didirikan untuk mencapai laba yang optimal. Pencapaian laba tersebut dipengaruhi oleh tiga komponen penting, yaitu biaya produksi, volume penjualan, dan harga jual produk. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan sehingga analisis hubungan biaya volume laba (CVL) menjadi sangat penting dalam menentukan kondisi finansial usaha. Industri Rumah Tangga Keripik Tempe Mbok Eroh telah beroperasi sejak 2015, namun selama ini belum menerapkan perhitungan perencanaan laba ataupun pemisahan biaya tetap dan biaya variabel. Kondisi tersebut menyebabkan pemilik usaha tidak mengetahui titik impas maupun tingkat sensitivitas laba operasional usahanya.

Pada tahun 2022, usaha ini menghadapi penurunan penjualan akibat kenaikan harga minyak goreng yang mencapai lebih dari 50%, sehingga berdampak pada peningkatan biaya variabel. Pemilik usaha kemudian melakukan penyesuaian dengan mengurangi berat produk sambil tetap mempertahankan harga jual. Situasi ini memperlihatkan bahwa perubahan kecil pada biaya variabel dapat mempengaruhi laba secara signifikan, sehingga analisis *Operating Leverage* diperlukan untuk memahami seberapa sensitif laba terhadap perubahan volume penjualan. Selain itu, perhitungan *Break Even Point* penting untuk mengetahui tingkat penjualan minimal agar usaha tidak mengalami kerugian. Berdasarkan kondisi tersebut, analisis DOL dan BEP sangat relevan dalam menilai kekuatan laba usaha, memberikan dasar bagi perencanaan laba, serta membantu pemilik usaha dalam pengambilan keputusan strategis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengolah dan menjelaskan kembali data keuangan yang sudah tersedia pada studi kasus Home Industry Keripik Tempe Mbok Eroh Banyuwangi (2024). Data tersebut berisi informasi hasil perhitungan Break Even Point (BEP) dan Degree Of Operating Leverage (DOL). Seluruh data angka yang digunakan bersumber dari laporan dan penelitian terdahulu.

Selain mengolah data dari Mbok Eroh, penelitian ini juga menggunakan beberapa contoh UMKM lain. Contoh UMKM lain tersebut dipakai untuk memperkuat pemahaman teori, menunjukkan konsistensi hasil penelitian sebelumnya, serta memberikan gambaran umum mengenai penerapan BEP dan DOL pada berbagai jenis usaha kecil.

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari publikasi ilmiah tahun 2020–2025, seperti jurnal, artikel ilmiah, dan laporan usaha yang diakses melalui Google Scholar, Garuda, SINTA, serta situs resmi jurnal perguruan tinggi. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansinya dengan topik Break Even Point, Leverage Operasional, Titik Balik Modal Operasional, dan Titik Penjualan Perusahaan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menjelaskan hasil perhitungan BEP dan DOL dari data yang sudah tersedia, menafsirkan maknanya, serta menghubungkannya dengan konsep manajemen keuangan. Penulis kemudian membandingkan hasil tersebut dengan beberapa temuan penelitian lain sebagai bahan pendalaman, namun tetap memastikan bahwa data Home Industry Keripik Tempe Mbok Eroh Banyuwangi menjadi fokus utama. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan penjelasan yang jelas, runtut, dan mudah dipahami mengenai bagaimana BEP dan DOL digunakan sebagai alat perencanaan laba dan evaluasi kinerja usaha kecil.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data Keuangan

Dalam mengarungi dinamika industri rumah tangga yang kompetitif, kemampuan mengukur dan mengelola sensitivitas laba operasional menjadi faktor penentu keberlangsungan usaha. Dua alat analisis kunci yang saling melengkapi untuk tujuan tersebut adalah *Break Even Point* (BEP) dan *Operating Leverage*. BEP menganalisis titik impas di mana total pendapatan setara dengan total biaya, sementara *Operating Leverage* mengukur sejauh mana struktur biaya tetap suatu usaha mempengaruhi volatilitas laba operasionalnya terhadap perubahan penjualan (Cita, 2023). Bagi Usaha Rumah Tangga Keripik Tempe Mbok Eroh, penerapan analisis gabungan ini sangat penting untuk mengevaluasi efisiensi, merancang struktur biaya yang optimal, dan merumuskan strategi dalam menghadapi fluktuasi harga bahan baku serta tekanan persaingan pasar. Berdasarkan data keuangan yang disajikan oleh Sintawati et al. (2024), struktur biaya usaha perlu disusun ulang ke dalam format margin kontribusi untuk memudahkan perhitungan leverage operasi.

Berikut adalah rekapitulasi kinerja keuangan Mbok Eroh selama periode tahun 2022

Tabel 1. Laporan Laba Rugi Margin Kontribusi (Tahun 2022)

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)	Persentase terhadap Penjualan
1.	Penjualan (<i>Sales</i>) (volume: 5.752 bungkus x Rp 15.000)	Rp86.280.000	100%

2.	Biaya Variabel (<i>Variable Cost</i>)		
	Bahan Baku (Kedelai, Minyak, dll)	Rp33.503.075	38,85
	Total Biaya Variabel (VC)	(Rp33.503.075)	
3.	Margin Kontribusi (1-2)	Rp52.776.925	61,2%
4.	Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)		
	- Biaya Tenaga Kerja (Gaji)	Rp28.800.000	
	- Biaya Transportasi	Rp1.920.000	
	- Biaya Paket Data, Listrik, Air	Rp1.511.075	
	- PBB & Penyusutan	Rp336.000	
	Total Biaya Tetap (FC)	(Rp32.316.000)	37,4%
5.	Laba Operasi (EBIT) (3-4)	Rp20.460.925	23,8%
6.	Beban Bunga (Interest)	Rp0	
7.	Laba Bersih (EAT)	Rp20.460.925	

Sumber: Data sekunder diolah dari Sintawati et al. (2024)

Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis Break Even Point merupakan pendekatan yang digunakan manajemen untuk menentukan kondisi ketika perusahaan berada pada posisi tidak menghasilkan laba maupun menanggung kerugian, yaitu saat total pendapatan setara dengan total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang atau jasa yang siap dijual. Analisis BEP menyediakan data yang vital bagi manajemen sebagai landasan untuk perkiraan laba, dengan mempertimbangkan harga jual, biaya tetap, dan biaya variabel. Selain itu, penerapan analisis Break Even Point juga berperan penting dalam penyusunan kebijakan perusahaan, baik bagi organisasi yang telah beroperasi secara stabil maupun yang sedang mempertimbangkan pengembangan skala usahanya (Fauzi et al., 2024).

Penelitian (Purunik et al., 2025) menunjukkan bahwa UMKM makanan ringan dengan BEP tinggi biasanya memiliki *leverage operasional* yang besar, artinya laba sangat sensitif terhadap perubahan penjualan. BEP juga dapat disebut sebagai Titik Balik Modal Operasional, yaitu volume penjualan minimum yang wajib dicapai perusahaan untuk menutupi seluruh biaya operasionalnya.

Break Even Point dalam satuan unit menggambarkan jumlah produk yang perlu diproduksi pada tingkat biaya tetap, biaya variabel, dan harga jual tertentu agar perusahaan berada pada posisi impas, yaitu tidak memperoleh laba maupun menanggung kerugian. Sementara itu, Break Even Point yang dihitung dalam rupiah menunjukkan besarnya pendapatan yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan biaya tetap, biaya variabel, serta harga yang berlaku, sehingga perusahaan berada pada kondisi tanpa rugi dan tanpa laba (Javanica, 2024). Menurut (Putri et al., 2025) BEP dalam unit secara matematis dapat di rumuskan dengan:

$$BEP \text{ dalam unit} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Margin kontribusi per unit}}$$

Jadi

$$BEP \text{ dalam unit} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Harga per unit} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

Menurut (Putri et al., 2025) BEP dalam rupiah secara matematis dapat di rumuskan dengan:

$$\begin{aligned} \text{BEP dalam rupiah} &= \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Rasio margin kontribusi}} \\ \text{Rasio margin kontribusi} &= \frac{\text{Margin kontribusi per unit}}{\text{Harga jual per unit}} \\ &= \frac{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}}{\text{Harga jual per unit}} \end{aligned}$$

Sehingga

$$\text{BEP dalam rupiah} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\frac{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}}{\text{Haraga jual per unit}}}$$

BEP dalam rupiah

$$= \text{Biaya tetap} \times \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

Studi utama dalam penelitian ini merujuk pada jurnal “Analisis Break Even Point sebagai Perencanaan Laba pada Home Industry Keripik Tempe Mbok Eroh Banyuwangi” (2024) dalam *Jurnal Javanica*. Usaha ini merupakan home industry berskala kecil dengan produk utama keripik tempe yang dipasarkan secara lokal. Perhitungan titik impas pada Home Industry Keripik Tempe Mbok Eroh dilakukan berdasarkan data operasional tahun 2022. Komponen biaya dan harga jual yang digunakan adalah:

Komponen Biaya/Penjualan	Satuan	Nilai (Rp)
Total Biaya Tetap (TFC)	Rupiah	Rp 32.316.000,00
Harga Jual per Unit (P)	Rupiah	Rp 15.000,00
Biaya Variabel per Unit (AVC)	Rupiah	Rp 5.824,596

Perhitungan Break Even Point Home Industry Keripik Tempe Mbok Eroh Tahun 2022

Indikator	Rumus	Perhitungan	Hasil
BEP Unit (Q)	$Q = \frac{TFC}{P - AVC}$	$\frac{Rp32.316.000,00}{Rp15.000,00 - Rp5.824,596}$	3.522 Bungkus
BEP (Rp)	$Rp = \frac{TFC}{P - \frac{AVC}{P}}$	$\frac{Rp32.316.000,00}{1 - \frac{Rp5.824,596}{Rp15.000,00}}$	Rp52.803.921,57

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa Titik Balik Modal Operasional (BEP) Home Industry Keripik Tempe Mbok Eroh pada tahun 2022 adalah 3.522 bungkus, atau setara dengan penerimaan penjualan sebesar Rp52.803.921,57. Volume ini merepresentasikan batas bawah penjualan. Realisasi kinerja operasional Home Industry Keripik Tempe Mbok Eroh pada tahun 2022 menunjukkan total Penerimaan sebesar Rp86.280.000,00. Dari jumlah tersebut, Biaya Variabel yang dikeluarkan adalah Rp33.503.075,00, menghasilkan Margin

Kontribusi sebesar Rp52.776.925,00. Setelah Margin Kontribusi dikurangi dengan Biaya Tetap sebesar Rp32.316.000,00, diperoleh Laba Usaha sebesar Rp20.460.925,00.

Berdasarkan capaian tersebut, manajemen kemudian menyusun Anggaran Laba Kontribusi Tahun 2023 dengan target peningkatan laba sebesar 20%. Dalam proyeksi ini, Penerimaan ditargetkan mencapai Rp103.536.000,00. Dengan Biaya Variabel sebesar Rp40.203.690,00 dan Biaya Tetap sebesar Rp38.779.200,00, perusahaan memproyeksikan Margin Kontribusi sebesar Rp63.332.310,00. Proyeksi ini berhasil menghasilkan Laba Usaha target sebesar Rp24.553.110,00 (Javanica, 2024). Ketika realisasi penjualan aktual Home Industry Keripik Tempe Mbok Eroh pada tahun 2022 mencapai 5.752 bungkus (Rp86.280.000,00), yang secara signifikan melebihi Titik Balik Modal Operasional (3.522 bungkus). Hal ini menunjukkan bahwa operasional usaha telah berjalan secara efektif, di mana margin kontribusi dari penjualan produk mampu menutupi seluruh biaya tetap dan memberikan keuntungan (Siallagan et al., 2025). Dengan rumus yang sama didapatkan BEP 2023 dan kita akan bandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2022:

Tahun	BEP Unit	BEP Rupiah
2022	3.522 Bungkus	Rp52.803.921,57
2023	4.226 Bungkus	Rp63.364.705,882

Analisis Break Even Point (BEP) tidak sekedar memberikan angka titik impas, tetapi juga menunjukkan seberapa sensitif profitabilitas usaha terhadap perubahan volume penjualan (Nur et al., 2025). Dalam kasus Home Industry Keripik Tempe Mbok Eroh Banyuwangi, perhitungan BEP menunjukkan bahwa pada tahun 2022, jumlah minimum penjualan yang dibutuhkan agar seluruh biaya tetap dan variabel tertutupi adalah 3.522 bungkus, atau senilai Rp 52.803.921,57. Ini berarti bahwa jika penjualan aktual hanya sedikit di bawah angka tersebut, usaha bisa berada di ambang kerugian. Namun data penjualan aktual 2022 mencapai 5.752 bungkus dan penerimaan Rp 86.280.000,00 di mana ini jauh di atas BEP menunjukkan bahwa usaha berada pada kondisi yang menguntungkan.

Dengan demikian, usaha ini bukan hanya berhasil “aman” melewati titik impas, tetapi juga menghasilkan margin kontribusi yang cukup untuk menutup biaya tetap dan memberi keuntungan. Artinya, struktur biaya dan harga jual yang ditetapkan sudah efisien untuk skala produksi pada periode tersebut.

Saat melakukan proyeksi ke tahun berikutnya yaitu 2023, BEP unit meningkat menjadi 4.226 bungkus dan BEP rupiah Rp 63.364.705,88, hal ini menandakan bahwa biaya tetap atau variabel atau harga jual mengalami perubahan, bisa jadi karena inflasi harga bahan baku, biaya kemasan, upah tenaga kerja, atau kenaikan biaya operasional. Peningkatan angka BEP menunjukkan bahwa risiko usaha meningkat apabila penjualan tidak dibarengi kenaikan volume atau harga jual.

Dalam literatur lain, fenomena serupa terjadi pada UMKM lain. Misalnya, penelitian pada UMKM UD. Barokah yang beroperasi di Wonosari, Kabupaten

Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang bergerak di bidang industri bahan bangunan. UMKM UD. Barokah menjual dan memproduksi sendiri bahan bangunan batac menunjukkan bahwa untuk usaha skala kecil, BEP bisa sangat tinggi yaitu 31.599 unit untuk menutup biaya, dan membutuhkan volume penjualan besar untuk meraih target laba atau lebih tinggi dari hanya impas (Terhadap & Ud, 2025). Demikian pula penelitian pada UMKM Galeri PURUNIK (2025) menunjukkan bahwa titik impas berbeda per produk, dan UMKM perlu menjaga penjualan minimal agar tidak rugi (Purunik et al., 2025).

Artinya, penerapan BEP sebagai alat perencanaan laba dan manajemen risiko sangatlah relevan, namun UMKM harus sadar bahwa BEP itu nilai statis berdasarkan kondisi biaya dan harga saat tertentu. Bila biaya tetap atau variabel berubah bisa karena fluktuasi harga bahan baku, upah, listrik, dan sebagainya, maka BEP harus dihitung ulang. Bila tidak, perencanaan laba bisa keliru, dan risiko kerugian muncul saat omzet turun. penelitian pada UMKM 'Yuli Bakery' menunjukkan bahwa meskipun usaha sudah melewati BEP, fluktuasi harga bahan baku dan biaya operasional bisa mengubah titik impas dalam waktu singkat, sehingga pemilik usaha perlu menghitung ulang BEP secara berkala (Maram & Susanto, 2024).

Dengan kata lain, BEP membantu pemilik usaha mengetahui "batas bawah" penjualan, tetapi bukan jaminan bahwa usaha aman selamanya. Keberlanjutan usaha membutuhkan kontrol biaya, efisiensi produksi, serta kestabilan penjualan.

Analisis Degree of Operating Leverage (DOL)

Degree of Operating Leverage (DOL) digunakan untuk menilai risiko bisnis perusahaan dengan melihat tingkat sensitivitas laba operasi (EBIT) terhadap perubahan volume penjualan (Angela & Rasyid, 2022). Dengan demikian, analisis leverage operasi menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan biaya operasi tetap untuk memperbesar dampak perubahan penjualan terhadap pendapatan sebelum bunga dan pajak (Setyowati & Amanah, 2016). Berdasarkan data dari Usaha Rumah Tangga Keripik Mbok Eroh yang telah direkapitulasi di Tabel 1, perhitungan DOL dilakukan dengan membandingkan total margin kontribusi terhadap laba operasi (EBIT), sebagaimana dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$DOL = \frac{\text{Margin Kontribusi}}{\text{EBIT}}$$

Berdasarkan data keuangan tahun 2022 yang telah direkapitulasi di Tabel 1, diketahui bahwa usaha ini menghasilkan margin kontribusi sebesar Rp52.776.925. Angka ini diperoleh setelah total penjualan sebesar Rp86.280.000 dikurangi dengan total biaya variabel (bahan baku dan kemasan) sebesar Rp33.503.075. Sementara itu, laba operasi (EBIT) tercatat sebesar Rp20.460.925 setelah margin kontribusi digunakan untuk menutup biaya tetap operasional. Dengan memasukkan variabel-variabel tersebut ke dalam rumus, maka perhitungan DOL perusahaan adalah sebagai berikut:

$$DOL = \frac{Rp52.776.925}{Rp20.460.925}$$
$$DOL = 2,58 \text{ kali}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan nilai koefisien DOL sebesar 2,58 kali. Nilai ini mengindikasikan bahwa Keripik Tempe Mbok Eroh memiliki tingkat *leverage* operasi yang cukup agresif. Interpretasi manajerial dari angka 2,58 tersebut adalah setiap perubahan volume penjualan sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan searah pada laba operasi sebesar 2,58%. Sebagai ilustrasi, jika manajemen mampu meningkatkan penjualan sebesar 10% pada periode mendatang, maka laba operasi diproyeksikan akan meningkat secara signifikan sebesar 25,8% ($10\% \times 2,58$).

Sensitivitas laba yang tinggi ini disebabkan oleh struktur biaya tetap (*fixed cost*) yang cukup dominan, yakni mencapai 37,4% dari total penjualan, terutama yang bersumber dari biaya tenaga kerja tetap dan transportasi. Kondisi ini memberikan sinyal bahwa perusahaan berada pada posisi *high risk, high return*; potensi laba sangat besar ketika pasar sedang ekspansif, namun risiko penurunan laba juga sangat tajam apabila terjadi penurunan volume penjualan (Angela & Rasyid, 2022). Oleh karena itu, manajemen Keripik Tempe Mbok Eroh perlu memastikan volume penjualan selalu berada jauh di atas titik impas untuk menjaga stabilitas laba di tengah *leverage* operasi yang tinggi ini (Rusadi et al., 2023).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada Home Industry Keripik Tempe Mbok Eroh, dapat disimpulkan bahwa secara operasional usaha ini mampu menghasilkan kinerja positif dengan margin kontribusi yang cukup untuk menutup seluruh biaya tetap, sehingga menghasilkan laba operasi (EBIT) yang surplus pada tahun 2022. Dari sisi keamanan, titik impas (Break Even Point) tercapai pada volume penjualan 3.522 bungkus, sedangkan realisasi penjualan aktual mencapai 5.752 bungkus. Hal ini menempatkan perusahaan dalam posisi aman (*safe zone*) dengan *Margin of Safety* yang memadai untuk menahan potensi penurunan penjualan jangka pendek. Meskipun demikian, hasil perhitungan *Degree of Operating Leverage* (DOL) sebesar 2,58 kali mengindikasikan bahwa laba operasi perusahaan sangat sensitif terhadap perubahan penjualan, di mana setiap fluktuasi penjualan sebesar 1% akan berdampak pada perubahan laba sebesar 2,58%. Kondisi ini menunjukkan risiko bisnis yang moderat ke arah tinggi, namun juga menawarkan potensi pertumbuhan laba yang akseleratif jika volume penjualan terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Angela, A., & Rasyid, A. (2022). Pengaruh Operating Leverage, Asset Structure, Dividend Policy terhadap Capital Structure. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(3), 1151–1160.

- Cita, M. (2023). Analisa Financial Leverage, Operational Leverage, dan Analisa BEP. *Attanmiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2). <https://ejurnalstebis.ac.id/index.php/At-Tanmiyah/index>
- Fauzi, A., Rukmayani, E., Estevani, G., & Gumelarasati, N. (2024). *Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba*. 2(01), 83-102.
- Javanica, J. (2024). *Analisis Break Even Point Sebagai Perencanaan Laba Pada Home Industry Keripik Tempe Mbok Eroh Banyuwangi Break Even Point Analysis As Profit Planning In Home Industry I .. 3*, 25-38.
- Maram, G., & Susanto, A. M. (2024). *Perhitungan Break Event Point (BEP) pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) " Yuli Bakery " Jember*. 2(1), 101-106.
- Nur, A., Wijaya, B. T., Febriansyah, H., Riyanto, I., & Tafonao, T. (2025). *Analisis Sensitivitas Break Even Point Terhadap Perubahan Harga Dan Volume Penjualan*. 01(03), 51-58.
- Purunik, G., Pugaan, K., & Tabalong, K. (2025). ISSN: 2723-0937 DOI. 10.35722/japb <https://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB>. 8, 1918-1933.
- Putri, F. A., Lestari, A. Y., Noviana, E., & Devinda, F. N. (2025). *Analisis Break-Even Point (BEP) sebagai Dasar Perencanaan Laba pada Pabrik Tahu Purwosari*. 2(1), 23-35.
- Rusadi, L. A., Somad, T. R., & Kusumastuti, R. (2023). *Analisis Perencanaan Laba yang Diharapkan Menggunakan Analisis CVP (Cost Volume Profit)*. *EKALAYA: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 33-45. <https://doi.org/10.59966/ekalaya.v1i2.122>
- Setyowati, M., & Amanah, L. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Earning Per Share dan Leverage terhadap Return Saham*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5.
- Siallagan, H., Lingga, O., Hutasoit, E., & Panjaitan, M. R. (2025). *Analisis Perhitungan Cost Volume Dan Profit Sebagai Dasar Perencanaan Laba Pada Pt . Semen Indonesia (Persero) Tbk Periode 2020-2024*. 9(6), 109-115.
- Sintawati, Indraloka, A. B., & Kareja, N. (2024). *Analisis Break Even Point sebagai Perencanaan Laba pada Home Industry Keripik Tempe Mbok Eroh Banyuwangi*. *Jurnal Javanica*, 3, 25-38. <https://doi.org/10.57203/java>
- Terhadap, L., & Ud, U. (2025). *Perhitungan Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan*. 5(2), 149-157.